

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan Gubernur (pilgub) merupakan hal lumrah bagi masyarakat, khususnya dalam kontestasi demokrasi. Pilgub melahirkan kompetisi yang bebas, partisipasi masyarakat, pemilihan secara langsung dengan prinsip *one man one vote* (satu orang satu suara), sebagai cerminan penerapan demokrasi yang sebenar-benarnya. Pada hakikatnya, pemilihan gubernur diselenggarakan demi menjaga keberlangsungan proses regenerasi pemimpin tingkat Provinsi. Pada proses Pilgub masyarakat mengharapkan munculnya pemimpin yang sesuai dengan keinginan mereka, yang sebaiknya memiliki bekal dalam menjalin hubungan yang bersifat meyakinkan dan kooperatif¹.

Gubernur adalah faktor yang paling penting dalam kemajuan suatu Provinsi. Gubernur yang mempunyai gagasan positif akan menjadi faktor pendorong kemajuan masyarakat yang dipimpinnya, dapat dilihat melalui ucapan, gaya kepemimpinan, tindakan kebijakan yang dibuat, serta program-program yang disusunnya, maka dari itu agar gagasan positif yang telah dirancang berjalan dengan baik dan lancar oleh seorang gubernur harus memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat yang dipimpinnya.

¹ Dwi Latifatul Fajril ; "Menenal Wewenang dan Tugas Gubernur Berdasarkan Undang-undang" [Berita Online : katadata.co.id,20 Mei 2022], tersedia disitus: <https://katadata.co.id/agung/berita/6287581a08626/menenal-wewenang-dan-tugas-gubernur-berdasarkan-undang-undang>

Nama Bengkulu dikenal sebagai Bencoolen, Benkoelen, Bengkulen atau Bangkahulu adalah sebuah wilayah yang terletak di Pulau Sumatera Indonesia. Di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, di sebelah timur dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah selatan dengan Provinsi Lampung. Nama Bencoolen diperkirakan diambil dari sebuah nama bukit di Cullen, Skotlandia, Bin of Cullen (atau variasinya, Ben Cullen). Penamaan ini kurang berdasar karena bukanlah tabiat bangsa Melayu untuk menamakan daerahnya dengan nama daerah yang tidak dikenal apalagi asal nama itu dari Skotlandia yang jauh di sana.²

Sumber tradisional menyebutkan bahwa Bengkulu atau Bangkahulu berasal dari kata Bangkai dan Hulu yang maksudnya bangkai di hulu. Hal ini dikarenakan dulu pernah terjadi perang antara kerajaan Sungai Serut pada masa pemerintahan Raja Anak Dalam dengan Kesultanan Aceh, dan dari pertempuran itu banyak menimbulkan korban dari kedua belak pihak di hulu sungai Bengkulu. Korbankorban perang inilah yang menjadi bangkai tak terkuburkan di hulu sungai tersebut maka tersohorlah sebutan Bangkaihulu yang lama-kelamaan berubah pengucapan menjadi Bangkahulu atau Bengkulu.

Jumlah penduduk Kota Bengkulu waktu itu sangat sedikit sekali, sekitar 20.000 jiwa. Suasana kota, masyarakat dan pemerintah belum begitu teratur. Mereka baru saja pulang dari

² Abdullah Siddik, Sejarah Bengkulu 1500-1900, (Jakarta: Balai pustaka,1996) hlm 4

daerah evakuasi, bahkan sebagian masih tetap tinggal di luar kota atau di pedalaman. Hanya sedikit sekali jumlah manusia yang bertahan tinggal di kota pada masa peristiwa agresi Belanda yang kedua. Selama masa pengungsian (1948 - 1949) banyak penduduk terserang penyakit cacar dan meninggal dunia. Dengan adanya pengakuan kedaulatan sebagai Negara Republik Indonesia Serikat oleh Belanda, suasana kota terasa aman.³

Penduduk mulai berdatangan dari mana-mana memenuhi kota. Luas kota secara fisik geografis masih tetap 18 km², sedangkan luas kota dalam lingkungan sosial lebih dari pada itu. Mobilitas penduduk sudah mulai merasakan Mereka ingin hidup di kota. Berbagai motif tampak menonjol. Ada yang ingin ikut keluarga yang selama masa evakuasi tinggal di luar kota. Ada yang ingin mencari penghidupan baru dan udara baru. Ada pula yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di kota, dan lain sebagainya.

Beberapa gelintir penduduk masyarakat kota, dari golongan mampu dan berpendidikan, berbondong-bondong menaiki kapal menyeberangi laut menuju Jakarta. Motifnya hampir sama saja dengan yang di atas. Mereka merasakan mendapat gensi bila menyekolahkan anaknya ke tempat lain, terutama di kota-kota besar di pulau Jawa. Begitu pun bagi anaknya sendiri yang bersekolah Ke Jakarta, setahun sekali mereka pulang beramai-ramai seraya membawakan angin pengaruh sosial budaya baru, seperti bercelana ketat, rok mini, berjabat tangan antara lelaki dan wanita,

³ Departemen P dan K, P3KD, Sejarah Daerah Bengkulu, 1979.hlm 132

berboncengan sepeda antara perjaka dan wanita remaja berkeriting rambut, memerahkan bibir, kuku dan lain sebagainya.

Persebaran dan pencaharian penduduk tidak merata dan sama. Penduduk kota terdiri dari aneka ragam penduduk. Orang yang lama tinggal di kota, sekalipun nenek moyang adalah orang Rejang atau orang Serawai atau keturunan kelompok etnis lain, biasanya ia mengaku sebagai orang Melayu-Bengkulu atau orang Bengkulu. Sebagian terbesar Kota Bengkulu dihuni oleh orang Melayu Bengkulu. Selebihnya adalah pendatang-pendatang yang berasal dari daerah sekitarnya (orang Rejang, Lembak, Serawai, Muko-Muko) dan dari Sumatera Barat, Jawa, Sunda, dan pedagang orang Cina.⁴

Mata pencaharian penduduk tidak banyak jenisnya. Kurang lebili 30% menduduki kedudukan sebagai pegawai negeri. Keinginan untuk menjadi pegawai negeri sangat tinggi. Menjadi pegawai negeri (amtenaar) bagi masyarakat sangat dibanggakan. Selainnya penduduk menyandang pekerjaan partikelir yakni pekerjaan tukang, seperti tukang kayu, tukang jahit, tukang rumput (mengadakan rumput untuk makanan kuda), tukang delman (kusir), tukang gerobak (pembuat gerobak atau menggerobak); pedagang kecil, seperti pedagang kelapa, pedagang beras, pedagang sayur, pedagang kelontong, dan nelayan yang terpusat pada daerah pinggiran laut seperti di Pasar Bengkulu, Pondok Besi, Pasar Malabero dan Berkas. Yang disebut nelayan, segala kegiatan mata penghidupan yang bersumber pada

⁴ Departemen P dan K, P3KD, Sejarah Daerah Bengkulu, 1979.hlm 133

pertangkapan ikan, misalnya penangkapan ikan, penjemur dan penjual ikan (cingkau).⁵

Di pinggiran kota ke arah pegunungan (sebelah timur dan selatan) penduduk hidup sebagai petani. Konsumsi pangan lainnya didatangkan dari daerah Rejang Lebong dan Bengkulu Utara. Kualitas dan kuantitas sarana perekonomian masih amat terbatas, jalur komunikasi dan transportasi belum begitu lancar, jumlah penduduk dan kemampuan daya beli atau pemasaran masih rendah, sehingga hasil yang didapat pun tidak begitu banyak. Karena itu sebagian penduduk di samping pekerjaan pokok yang harus dikerjakan, ia juga mengusahakan pekerjaan lain sebagai penambah nafkah hidupnya seperti beternak kecil-kecilan, menganyam dan menangkap ikan.

Setelah berdiri menjadi Provinsi Bengkulu, Soeprapto menjabat sebagai gubernur Provinsi Bengkulu yang ketiga setelah M. Ali Amin SH dan Drs Chalik sejak 1978 hingga 1989. Soeprapto merupakan putra Jawa kelahiran Pulorejo, Ngoro, Jombang, Jawa Timur, pada 27 Agustus 1929.

Pada periode 1978 - 1989. Provinsi Bengkulu mengalami berbagai dinamika sosial dan ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Soeprapto sebagai pemimpin daerah, tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial yang sedang berkembang di masyarakat Bengkulu. Ia menyadari pentingnya

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan budaya proyek IDKD sejarah revolusi kemerdekaan (1945 - 1949) Daerah Bengkulu 1979/1980 hal.148 - 150

mempertahankan dan mengembangkan identitas infrastruktur pembangunan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.⁶

Pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan responsif terhadap perubahan sosial menjadi faktor utama dalam keberhasilan kepemimpinannya. Soeprapto dikenal dengan pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan dialog antara pemerintah dan masyarakat, serta pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya keberagaman sosial ekonomi di Bengkulu. Pada masa pemerintahannya, berbagai program sosial, ekonomi dan pendidikan berhasil diluncurkan untuk merespons tantangan zaman dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁷

Salah satu aspek yang menonjol dari masa kepemimpinan Soeprapto adalah kemampuannya dalam memperkuat struktur sosial yang berbasis pada ekonomi, sembari memperkenalkan modernisasi yang dibutuhkan untuk membawa Provinsi Bengkulu ke arah yang lebih maju. Dalam konteks tersebut, kebijakan-kebijakan yang ia buat tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga sangat sensitif terhadap nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat Bengkulu.⁸

Kehidupan sosial ekonomi di kota Bengkulu, di bawah kepemimpinan gubernur Soeprapto, sangatlah pesat seperti Meningkatkan pembangunan sektor pendidikan yang meliputi

⁶ Wawancara dengan bapak Syaiful, 60 tahun pemilik tokoh roti dhonnal di kota Bengkulu, Bengkulu 30 juni 2025

⁷ Wawancara dengan bapak Syaiful, 60 tahun pemilik tokoh roti dhonnal di kota Bengkulu, Bengkulu 30 juni 2025

⁸ Wawancara dengan bapak Ramadhani, 60 tahun nelayan ikan di kota Bengkulu, 3 juli 2025

pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi dan pendidikan non formal yang meliputi pendidikan dan latihan keterampilan yang diperlukan untuk membangun serta pembinaan generasi muda dan olah raga dalam rangka mempersiapkan generasi yang sehat jasmani dan rohani untuk menjadi manusia pembangunan yang tangguh bermental pancasila. meningkatkan pembangunan sektor pertanian dalam rangka peningkatan produksi pangan dan perkebunan.meningkankan pembangunan sektor industry dengan titik berat pada pengolahan bahan baku yang terdapat diprovinsi daerah tingkat 1 Bengkulu. pembangunan dan penataan kembali wilayah pedesaan.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi provinsi Bengkulu sebelum masa kepeimpinan Gubernur Soeprapto ?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi di Bengkulu pada periode 1978 - 1989?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar penelitian ini tidak meluas, maka penelitian dibatasi pada dinamika sosial-ekonomi di Provinsi Bengkulu selama masa kepemimpinan Gubernur Soeprapto (1978–1989). Analisis penelitian difokuskan pada kebijakan pemerintah daerah serta kondisi sosial-ekonomi

⁹ Wawancara dengan bapak lapau, 63 tahun nelayan ikan dikota Bengkulu,3 juli 2025

masyarakat yang direkam melalui pemberitaan surat kabar dan Surat Keputusan Gubernur pada periode tersebut. Kepemimpinan dipahami sebagai arah kebijakan, gaya dan praktik pengambilan keputusan, mekanisme koordinasi pusat-daerah, tata kelola (perencanaan, implementasi, dan pengawasan program), pola komunikasi publik, partisipasi masyarakat, serta cara penyelesaian masalah sosial di tingkat provinsi. Dampak sosial-ekonomi dioperasionisasikan melalui perubahan akses dan kualitas layanan dasar (pendidikan, kesehatan), dinamika kemiskinan dan ketenagakerjaan, mobilitas/urbanisasi dan kohesi sosial, serta pergeseran struktur ekonomi sektoral, perkembangan infrastruktur dan konektivitas, investasi/aktivitas niaga daerah, kinerja PDRB/per kapita, dan pendapatan daerah. Penelitian tidak membahas aspek politik elektoral, dinamika partai, isu keamanan, ataupun kehidupan pribadi Soeprapto kecuali jika memiliki hubungan langsung dengan pelaksanaan kebijakan sosial-ekonomi. Penelitian juga tidak melakukan perbandingan mendalam lintas provinsi atau lintas gubernur; rujukan komparatif hanya bersifat pendukung untuk memperjelas temuan utama.

Sumber data difokuskan pada dokumen SK gubernur, kebijakan provinsi, rencana pembangunan/raperda/pidato resmi, arsip laporan statistik dan publikasi periodik, serta pemberitaan surat kabar pada kurun waktu 1978–1989. Dengan pembatasan ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang spesifik tentang bagaimana kepemimpinan Gubernur Soeprapto memengaruhi masyarakat Bengkulu dan seperti apa wujud serta

arah perubahan sosial-ekonomi yang terjadi dalam batas waktu dan wilayah yang ditentukan.

Alasan peneliti memilih Gubernur Soeprapto sebagai objek kajian adalah karena masih banyak masyarakat yang belum mengenal sosok beliau. Padahal, sejumlah infrastruktur yang masih digunakan hingga saat ini merupakan hasil pembangunan pada era kepemimpinan Soeprapto. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila generasi muda dan masyarakat luas tidak mengetahui figur pemimpin visioner yang memimpin Bengkulu pada tahun 1978–1989 tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Kondisi sosial dan ekonomi provinsi Bengkulu sebelum masa kepemimpinan Gubernur Soeprapto ?
2. Tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi di Bengkulu pada periode 1978 - 1989?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai kepemimpinan gubernur soeprapto terhadap masyarakat Bengkulu tahun 1978 – 1989.
2. Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca maupun masyarakat pada umumnya, terkait dengan dinamika sosial

dan ekonomi di Bengkulu era kepemimpinan Gubernur Soeprapto tahun 1978 – 1989.

3. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dan menambah koleksi di perpustakaan untuk meningkatkan bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk membuka wawasan bagi lembaga-lembaga yang ada terkait dengan tidak melupakan sejarah untuk generasi mendatang selain itu, penelitian ini berfungsi untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana.

F. Tinjauan pustaka

Untuk bisa memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan diatas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang sejenis supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian terdahulu oleh beberapa penelitian diantaranya sebagai berikut :

Pertama, buku berjudul "10 Tahun Menjelbel Isolasi Bengkulu" yang Diterbitkan Pemerintah Provinsi Bengkulu. *Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bengkulu Periode 16 Juli 1984 S/D 16 Juli 1989*. Buku ini menjelaskan tentang penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan pelita I sampai pelita IV. Dalam pelita pertama dan pelita kedua belum banyak pembangunan daerah Bengkulu yang dapat dilaksanakan karena pada periode-periode tersebut pemerintah daerah tingkat I Bengkulu masih disibukkan

dengan kegiatan konsolidasi aparatur pemerintahan baik dalam pembentukan lembaga-lembaga pemerintah maupun dalam merekrut dan mengembangkan tenaga karyawan. Sampai pada awal pelita III provinsi Bengkulu masih dalam keadaan terisolir, kesejahteraan penduduk rata-rata masih rendah, produksi pangan khususnya beras masih minus, jumlah penduduk masih kurang, pendidikan masih jauh ketinggalan.¹⁰ Sedangkan yang penulis bahas ialah hal yang melatar belakangi tentang dinamika sosial dan ekonomi di Bengkulu era kepemimpinan Gubernur Soeprapto tahun 1978 -1989.

Buku Yang Kedua Berjudul “*Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*” yang ditulis oleh Prof. Dr. Haji Abdullah Siddik. Sebagaimana judul buku ini, ia mengisahkan secara khusus sejarah Bengkulu, yang pada 18 november 1968 diresmikan sebagai salah satu provinsi Bengkulu. Ketika Bengkulu menyandang predikat provinsi, daerahnya betul-betul merupakan sdaerah yang terpencil, terbelakang, dan terbengkalai. Pada tahun 1968 ini pula dimulainya pembangunan lima tahun (pelita) ke 1 oleh pemerintah Orde Baru. Sedangkan penulis bahas ialah tentang mengenal kepemimpinan gubernur soeprapto terhadap masyarakat Bengkulu dalam dinamika ekonomi sosial yang dialami pada saat gubernur soeprapto menjabat ditahun 1978 – 1989.

¹⁰ “10 Tahun Menjebol Isolasi Bengkulu” yang Diterbitkan Pemerintah Provinsi Bengkulu. *Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bengkulu Periode 16 Juli 1984 S/D 16 Juli 1989*”

Ketiga skripsi Hasbi arriqzi yang berjudul “ Biografi Abdullah Razie Jachya :Kepemimpinan Dan Kehidupan Dinamika Sosial Budaya Diprovinsi Bengkulu Tahun 1989 – 1994” yang membahas tentang dinamika sosial budaya pada masa kepemimpinan Abdullah Razie Jachya, waktu yang menjadi fokus pada kajian ialah dimulai selama periode kepemimpinannya dari tahun 1989-1994.¹¹ Sedangkan penulis membahas tentang aspek terhadap kepemimpinan soeprapto terhadap masyarakat Bengkulu juga dampak sosial ekonomi yang dialami pada saat gubernur soeprapto menjabat ditahun 1978-1989.

G. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang mengungkapkan bahwa ia mengutamakan interpretasi literal dari masa lalu. Tujuan dari metode sejarah ini adalah untuk menemukan gaya kepemimpinan dan kehidupan dinamika sosial perekonomian. Kemudian, kita perlu mencari sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku sosial perekonomian sebagai dialog, atau juga untuk menjaga pola interaksi antara sosial perekonomian dan masyarakat.¹²

Pendekatan teori yang digunakan oleh peneliti untuk mengupas topik pembahasan di ambil dari teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang memudahkan penulis dalam

¹¹ skripsi Hasbi arriqzi yang berjudul “ biografi Abdullah razie jachya kepemimpinan dan kehidupan dinamika sosial budaya diprovinsi Bengkulu tahun 1989 – 1994”

¹²Abdurahman, Dudung,“Metodologi Penelitian Sejarah Islam”Yogyakarta:Ombak,2011, hal 24

mengelompokkan sosial perekonomian. Peneliti menjadikan teori ini sebagai panduan dalam memecahkan masalah yang ada pada kajian judul “Dinamika Sosial Dan Ekonomi di Bengkulu Era Kepemimpinan Gubernur Soeprapto Tahun 1978 -1989.

Pengertian kepemimpinan menurut beberapa para ahli antara lain: Pertama, menurut Robbins yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno: kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan. Kemampuan sebagai kegiatan untuk memengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat memengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan bila perlu memaksa orang lain agar orang itu mau menerima pengaruh dan berbuat sesuatu untuk membentuk proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Intinya seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab serta dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹³

1. Teori *Great Man*

Teori ini mengemukakan kepemimpinan merupakan bakat atau bawaan sejak seseorang lahir dari kedua orang tuanya. Bennis dan Nannus, menyatakan pemimpin dilahirkan bukan diciptakan. Teori ini melihat kekuasaan berada pada

¹³ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 30.

sejumlah orang tertentu, yang melalui proses pewarisan memiliki kemampuan memimpin atau karena keberuntungan memiliki bakat untuk menempati posisi sebagai pemimpin.¹⁴

2. Teori Sifat atau Karakteristik Kepribadian (*Trait Theories*)

Teori yang berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang diasosiasikan dengan keberhasilan kepemimpinan. Mengandalkan pada penelitian yang menghubungkan berbagai sifat dengan kriteria sukses tertentu. Teori ini menekankan pada atribut-atribut pribadi dari para pemimpin. Dasar dari teori ini adalah asumsi bahwa beberapa orang merupakan pemimpin alamiah dan dianugerahi beberapa ciri yang tidak dimiliki orang lain seperti energi yang tiada habis-habisnya, intuisi yang mendalam, pandangan masa depan yang luar biasa dan kekuatan persuasif yang tidak tertahankan. Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan oleh dimilikinya kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin.¹⁵

a. Kepribadian

Beberapa hasil penelitian menyiratkan bahwa sifat kepribadian seperti kesiagaan, keaslian, integritas pribadi, dan percaya diri diasosiasikan dengan kepemimpinan yang efektif.¹⁶

¹⁴ Encep Syarifudin, *Teori Kepemimpinan* Vol.21 No.102, (2004), Hlm 460

¹⁵ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 24.

¹⁶ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 45.

b. Karakteristik Fisik

Studi mengenai hubungan antara kepemimpinan yang efektif dan karakteristik fisik seperti usia, tinggi badan, berat badan, dan penampilan memberikan hasil-hasil yang bertolak belakang. Menjadi lebih tinggi dan lebih berat dari rata-rata kelompoknya tentu saja tidak menguntungkan untuk meraih posisi pemimpin.¹⁷

3. Teori Perilaku (*Behavior Theories*)

Teori ini bertolak dari pemikiran bahwa kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi, tergantung pada perilaku atau gaya bersikap atau gaya bertindak seorang pemimpin. Dengan demikian berarti teori ini juga memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi kepemimpinan. Dengan kata lain, keberhasilan seorang pemimpin dalam mengefektifkan organisasi, sangat tergantung dari perilakunya dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan di dalam strategi kepemimpinannya. Gaya atau perilaku kepemimpinan tampak dari cara melakukan pengambilan keputusan, cara memerintah (instruksi), cara memberikan tugas, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat bawahan, cara membimbing dan mengarahkan, cara menegakkan disiplin, cara memimpin rapat, cara menegur dan memberikan sanksi.¹⁸

¹⁷ Encep Syarifudin, *Teori Kepemimpinan* Vol.21 No.102, (2004), Hlm 465

¹⁸ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 88.

4. Teori Kontingensi

Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia. Teori situasional dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang efektif memperhatikan faktor-faktor situasional yang terdapat di dalam organisasi. Karena faktor-faktor situasi tersebut tidak selalu tetap, maka diperlukan kemampuan dari pemimpin untuk mengadaptasi kepemimpinan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Maka dengan pemilihan gaya dalam kepemimpinan sangat diperlukan dalam menjadi seorang pemimpin.¹⁹

Menurut Kusnadi sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan yang ada meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan Soekanto sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sosial ekonomi adalah posisi seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang kondisinya memungkinkan setiap individu atau kelompok dapat

¹⁹ Encep Syarifudin, *Teori Kepemimpinan* Vol.21 No.102, (2004), Hlm 468

mengadakan usaha untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Kondisi sosial ekonomi penduduk dapat diamati dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kondisi ekonomi penduduk. Kondisi sosial ekonomi penduduk mempengaruhi tingkat kesejahteraannya. Penduduk dengan tingkat ekonomi tinggi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.²⁰

1) Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.²¹

2) Infrastruktur dapat didefinisikan sebagai salah satu teknis, fisik, sistem, perangkat keras dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat serta mendukung jaringan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur guna memperlancar

²⁰ Muhammad Zunaidi, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern*, hlm. 54.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 65

pertumbuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Infrastruktur dapat dibagi menjadi tiga, yaitu²²

- 1) Infrastruktur ekonomi, infrastruktur dalam bentuk nyata atau fisik untuk menunjang aktivitas ekonomi, public utilities , seperti tenaga, gas, air, telekomunikasi dan public work , berupa irigasi, jalan, drainase, bendungan dan untuk sektor transportasi berupa jalan, pelabuhan dan lain sebagainya.
- 2) Infrastruktur sosial dapat berupa perumahan, kesehatan, dan pendidikan.
- 3) Infrastruktur administrasi dapat berupa koordinasi dan penegakkan hukum. Istilah infrastruktur lebih mengarah ke infrastruktur teknis dan fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas jalan, air bersih, pelistrikan, telekomunikasi, pengelolaan limbah, bandara, waduk, tanggul, kanal, kereta api secara fungsional dapat memperlancar ekonomi masyarakat. Keberadaan industri diharapkan dapat membuka perbaikan maupun pembangunan infrastruktur yang memadai.
- 4) Penyerapan Tenaga Kerja
Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja pekerja atau lapangan pekerjaan

²² Warsian ,dan Akhmad Noor, Peranan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Impikasi Pada Kebijakan Pembangunan di Kota Samarinda, Jurnal Mimbar, Vol. 31 No.2 Desember 2015, hlm. 359.

untuk diisi oleh pencari kerja.²³ Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi dan tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja.²³

- 5) Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun hidup atau meningkatkan taraf kehidupan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang dapat berubah dikarenakan berbagai faktor.²⁴

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti²⁵

²³ Haryo Kuncoro, Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Ekonomi Negara Berkembang, Vol. 7 No. 1, 2002, hlm.45.

²⁴ Imam Prambudi, Perubahan Mata Pencaharian Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung, (Skripsi: Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm.86.

²⁵ Sanapiah faisal, format – format penelitian sosial, (Jakarta :raja grafindo persada,2007),hlm 20.

Penulis akan mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana dinamika sosial dan ekonomi di Bengkulu era kepemimpinan gubernur soeprapto tahun 1978 -1989. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu sosial. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut dengan semua data yang bersumber seperti observasi dan dokumen. Adapun langkah-langkah yang akan penulis tempuh yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap pertama dalam metode penelitian sejarah yang berupa kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Tahap ini menekankan pada usaha peneliti untuk menemukan dokumen, arsip, naskah, buku, majalah, surat kabar, laporan, maupun sumber lisan yang relevan dengan topik penelitian.²⁶ Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Sumber primer

Data primer adalah data pendukung atau sumber yang sezaman dengan peristiwa yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Dalam hal ini, penulis mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dan berhubungan langsung dengan topik penelitian. Sumber primer yang digunakan meliputi: Surat Keputusan (SK) Gubernur Bengkulu tahun 1984 dan 1985, Surat Kabar, serta wawancara

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 89.

dengan narasumber terkait. Selengkapnya akan dipaparkan dalam tabel berikut;

**Tabel 1.1: Sumber Penelitian Surat Keputusan Gubernur
Tahun 1984 dan 1985**

Tahun	Perihal SK
1984	Penetapan Lokasi Proyek Perintis Pemugaran Perumahan Desa Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu
1984	Penetapan Pemenang Pelelangan Pekerjaan Penggantian Jembatan ATR Manna
1984	Penetapan Pemenang Pelelangan Pekerjaan Pembangunan Tugu Provinsi / Pembuatan Taman di Lapangan Merdeka Bengkulu
1984	Pembentukan Persatuan Olahraga Sekretariat Wilayah Daerah Tingkat I
1984	Pembentukan Panitia Pemilihan Dokter dan Paramedis Puskesmas Teladan Tingkat Provinsi
1984	Pembentukan Panitia Pelaksana Upacara Uji Coba Pengoperasian Pelabuhan Pulau Baai
1984	Pembentukan Panitia Penyelenggara Pemberian Penghargaan KB Lestari
1984	Pemberian Izin Tarek kepada PO A.D.N untuk melaksanakan pengangkutan penumpang dalam Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu
1985	Penetapan Bupati/Walikota sebagai Penanggung Jawab Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Sarana Kesehatan

1985	Pembentukan Pengelola Pembangunan Kebun Raya Bengkulu
1985	Pelaksanaan Pekerjaan Proyek Penunjang Jalan dan Jembatan Rejang Lebong secara Swakelola
1985	Penunjukan Pelaksana Pekerjaan Rehab Rumah Dinas, Asrama, Mess, dan lain-lain di Kabupaten Bengkulu Selatan
1985	Rencana Intensifikasi Padi, Palawija, dan Sayuran Tahun 1985/1986
1985	Penetapan Tanah untuk Pembangunan Tambak Percontohan dan Kolam Air Deras Dinas Perikanan Kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan

Sumber: Arsip Perpustakaan Daerah Kota Bengkulu

Tabel 1.2: Sumber Penelitian Surat Kabar

Tahun	Sumber Surat Kabar	Perihal
1980	Suara Karya	Pembangunan Jaringan Telekomunikasi Tingkatkan Ketahanan Nasional
1983	Berita Yudha	Pembangunan Jalan dan Jembatan Terus Ditingkatkan
1986	Berita Yudha	Pembangunan Jalan dan Jembatan Terus Ditingkatkan
1987	Bisnis Indonesia	Bantuan Banjir di Bengkulu Hingga Kini Mencapai Rp 450 Juta

1988	Harian Neraca	PS Bengkulu Terhindar dari Degradasi
------	---------------	--------------------------------------

Sumber: Arsip Perpustakaan Daerah Kota Bengkulu

Tabel 1.3: Sumber Penelitian Wawancara

Jenis Sumber	Nama / Judul	Keterangan
Wawancara	Bapak Syaiful (60 tahun)	Pemilik Toko Roti Dhonnal Bengkulu
Wawancara	Bapak Ramadhani (60 tahun)	Nelayan ikan di Bengkulu
Wawancara	Bapak Lapau (63 tahun)	Nelayan ikan di Bengkulu

Sumber: Dokumentasi Penulis

b. Sumber sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber sekunder adalah merupakan data pendukung yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari beberapa buku bacaan yang memberi komentar, analisis, kritik, dan sejenisnya yang berkaitan dengan data primer.²⁷

Data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh melalui dari data dokumentasi dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang

²⁷ Mursidah, Sejarah Desa Peradun Temeras Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin tahun 1970-2020, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, h. 13.

diperoleh melalui dari tulisan-tulisan yang berbentuk jurnal, skripsi, tesis maupun disertai yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Selain ini juga sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah seperti buku-buku yang berkaitan. Jurnal-jurnal, skripsi, tesis maupun disertai dokumentasi yang diambil dari dokumentasi yang terdapat dilokasi penelitian.²⁸ Data sekunder di antaranya ialah Pertama :

1. Buku yang ditulis oleh Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik yang berjudul Sejarah Bengkulu 1500 – 1990.
2. Buku yang ditulis oleh Bappeda Bengkulu yang berjudul Bengkulu Membangun Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Bengkulu Terima 16 Juli 1979 S/D 16 Juli 1984

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber dalam sejarah adalah suatu teknik yang bertujuan untuk mendapatkan otositas dan kredibilitas sumber. Setelah semua sumber terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengujian sumber yang telah didapatkan. Tahap ini dilakukan untuk mencari kritik sumber tersebut baik secara internal maupun eksternal.²⁹ Dalam metode penelitian sejarah kritik sumber ada dua, yakni kritik internal dan kritik eksternal.

²⁸ Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora-Satra dan Kebudayaan Islam , (Jambi:Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2013), h. 34.

²⁹ Suhartono W. Pranoto, Teori dan Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2010), h. 36-37.

- a) Kritik internal (uji kredibilitas), merupakan kritik yang membangun dari dalam sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian. Kritik ini dilakukan untuk mencari kesesuaian data dengan permasalahan yang diteliti dan memperoleh dokumen yang kredibel dengan menganalisis dokumen yang tertulis. Menganalisis keterangan data/informasi dari narasumber, arsip dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan dinamika sosial dan ekonomi di Bengkulu era kepemimpinan Gubernur Soeprapto tahun 1978-1989.

Kritik intern sumber primer pada Surat Keputusan (SK) Gubernur Bengkulu Nomor 586 Tahun 1984 tentang Pembentukan Panitia Uji Coba Pelabuhan Pulau Baai. Dalam SK tersebut dijelaskan mengenai pembentukan panitia khusus untuk mempersiapkan dan menguji coba operasional Pelabuhan Pulau Baai sebagai bagian dari program pembangunan infrastruktur daerah pada masa kepemimpinan Gubernur Soeprapto. Bukti nyata implementasi kebijakan ini dapat dilihat hingga saat ini, di mana Pelabuhan Pulau Baai masih beroperasi dan menjadi salah satu pusat aktivitas perdagangan dan perekonomian Provinsi Bengkulu.

Kritik intern sumber sekunder pada buku Bengkulu Membangun: Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu periode 16 Juli 1979 s/d 16 Juli 1984. Di dalam buku tersebut terdapat dokumentasi foto pelantikan Soeprapto sebagai Gubernur Bengkulu yang memberikan bukti visual otentik mengenai momen awal masa jabatannya.

Foto ini memperkuat kredibilitas informasi terkait waktu dan konteks pengangkatan Soeprapto, serta menjadi bagian penting dalam rekonstruksi sejarah kepemimpinannya pada periode tersebut.

- b) Kritik eksternal adalah upaya melakukan penilaian kredibilitas sumber. Biasanya menyangkut pada sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa yang ditemukan. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk mengoreksi data-data yang telah didapat. Dalam hal ini penulis mengetahui data melalui keterangan dari informan yang mengetahui dan menguasai tentang permasalahan yang akan penulis teliti.

Dalam kritik ekstern sumber primer berupa Surat Keputusan (SK) Gubernur Bengkulu dan arsip surat kabar pada masa kepemimpinan Gubernur Soeprapto (1978–1989), diketahui bahwa dokumen fisik SK dan surat kabar tersebut sebagian besar sudah mengalami perubahan warna menjadi kekuningan akibat faktor usia dan proses oksidasi kertas. Berdasarkan analisis material, dokumen-dokumen dari tahun 1980-an umumnya dicetak pada kertas woodfree paper atau kertas koran (newsprint) dengan kualitas menengah yang rentan menguning seiring waktu. Setiap SK dilengkapi dengan cap/stempel basah resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu yang masih terlihat jelas, meskipun sebagian tinta mulai memudar. Dari segi tipografi, teks dalam SK menunjukkan ciri khas hasil pengetikan dengan mesin ketik manual, yang pada periode 1980-an memang menjadi peralatan

utama birokrasi sebelum penggunaan komputer meluas. Arsip surat kabar yang digunakan dicetak dengan teknik cetak offset (yaitu metode cetak massal yang biasa dipakai koran) pada kertas koran khas era tersebut, dengan kualitas cetak hitam-putih dan resolusi gambar yang terbatas. Sumber-sumber ini diperoleh dari koleksi Arsip Perpustakaan Daerah Provinsi Bengkulu serta situs resmi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang memiliki kredibilitas tinggi sebagai lembaga pengelola arsip negara.

Dalam kritik ekstern sumber sekunder berupa buku Sejarah Bengkulu 1500–1900 karya Prof.Dr.Haji Abdullah Siddik yang diterbitkan pada tahun 1996, diketahui bahwa buku ini memiliki ketebalan 190 halaman dengan sampul berwarna hijau muda agak kebiruan. Font yang digunakan sudah termasuk kategori modern untuk era 1990-an, menunjukkan bahwa proses pengetikan dan penyusunan kemungkinan menggunakan komputer atau word processor yang mulai populer pada masa itu. Bahan kertas yang digunakan adalah kertas HVS dengan ukuran mirip buku tulis kecil (ukuran ± A5), sehingga mudah dibawa dan dibaca. Kondisi fisik buku masih cukup baik, dengan teks yang terbaca jelas dan warna sampul yang relatif terjaga, meskipun beberapa bagian tepi kertas mulai menguning akibat penyimpanan jangka panjang. Buku ini diperoleh dari koleksi perpustakaan daerah yang memiliki kredibilitas tinggi sebagai penyedia sumber pustaka sejarah daerah.

3. Penafsiran (Interpretasi)

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah juga disebut analisis sejarah, yang berarti menguraikan peristiwa sejarah masa lampau dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.³⁰

Dalam tahap interpretasi, peneliti melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang telah melewati proses kritik intern dan ekstern, untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kepemimpinan Gubernur Soeprapto di Bengkulu pada periode 1978–1989. Surat Keputusan (SK) Gubernur, seperti SK Nomor 586 Tahun 1984 tentang Pembentukan Panitia Uji Coba Pelabuhan Pulau Baai, ditafsirkan tidak hanya sebagai produk hukum, tetapi juga sebagai representasi kebijakan strategis yang berorientasi pada pengembangan infrastruktur dan perekonomian daerah. Surat kabar Berita Yudha, Suara Karya, Bisnis Indonesia, dan Harian Neraca digunakan untuk menemukan informasi terkait bagaimana kebijakan tersebut diberitakan, bagaimana persepsi publik saat itu dibentuk, dan sejauh mana keberhasilan program pembangunan

³⁰ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. (Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 100.

disosialisasikan kepada masyarakat. Informasi tersebut kemudian dinarasikan kembali pada pembaca dengan teknik historiografi.

Sumber sekunder seperti buku Bengkulu Membangun: Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu (1979–1984) diinterpretasikan sebagai catatan resmi yang menggambarkan capaian pembangunan dan legitimasi kepemimpinan Soeprapto, dengan bukti visual berupa foto pelantikan yang memperkuat konteks awal masa jabatan. Sementara itu, buku Sejarah Bengkulu 1500–1900 dimaknai sebagai rujukan konteks sejarah daerah, untuk memahami latar sosial-ekonomi dan budaya Bengkulu sebelum masa kepemimpinan Soeprapto, sehingga dapat dilihat kesinambungan dan perbedaan kebijakan yang dijalankannya.

Hasil wawancara dengan narasumber seperti pemilik usaha lokal dan nelayan di Bengkulu diinterpretasikan sebagai sudut pandang masyarakat terhadap dampak langsung kebijakan Gubernur Soeprapto, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Semua sumber ini kemudian disintesis untuk membentuk narasi sejarah yang tidak hanya kronologis, tetapi juga analitis, sehingga mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kebijakan Soeprapto dan perubahan yang dialami masyarakat Bengkulu pada kurun waktu 1978–1989.

4. Penulisan (Historiografi)

Historiografi adalah penulisan sejarah yang bertujuan untuk merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Sebab bagaimanapun juga sejarah itu adalah merupakan suatu kisah yang dibicarakan sehingga bahan-bahan mentah itu belum merupakan suatu kisah sejarah. Historiografi merupakan suatu cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam metode penelitian secara umum historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan dan kesimpulan penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai tahapan akhir dari penelitian sejarah.³¹ Penulisan sejarah dapat mungkin disusun berdasarkan kronologis ini sangat penting agar peristiwa sejarah tidak menjadi kacau. Aspek kronologis dalam penulisan sejarah sangatlah penting dalam ilmu-ilmu sosial mungkin aspek tahun tidak terlalu penting.³² Dalam historiografi ini peneliti memaparkannya dengan historiografi *Dinamika Kepemimpinan Gubernur Soeprapto Pada Masyarakat Bengkulu Terhadap Sosial Ekonomi Pada Tahun 1978 – 1989* Tulisan ini menggunakan Pendekatan sosial dengan melihat bentuk kehidupan masyarakat dan juga untuk mengetahui pembangunan provinsi Bengkulu perilaku perekonomian dalam kehidupan masyarakat

³¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 147.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 1995), h. 103.

Bengkulu Kemudian, penulis akan menuliskan laporan penelitian hasil dari interpretasi yang dipaparkan sehingga menjadi karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul dinamika sosial dan ekonomi di Bengkulu era kepemimpinan gubernur Soeprapto tahun 1978 – 1989.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini maka disusunlah sistem pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, kegunaan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistem penulisan.

BAB II : Pada bab ini penulis mendeskripsikan letak geografis Provinsi Bengkulu, masa awal Provinsi Bengkulu dan Kolonial Inggris, Bengkulu masa kependudukan Belanda, Bengkulu masa kependudukan Jepang, Bengkulu sebagai provinsi dan perkembangan kota, serta biografi Gubernur Soeprapto.

BAB III : Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang dinamika sosial dan ekonomi Di Bengkulu era kepemimpinan Gubernur Soeprapto tahun 1978 – 1989 yang meliputi; kebijakan sentralisasi Orde Baru, pembangunan infrastruktur, pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, migrasi dan transmigrasi, serta pendidikan dan kesehatan.

BAB IV: Pada bab ini penulis mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi di

Bengkulu periode 1978-1989 yang meliputi; Bidang Pemerintahan dan Bidang Pembangunan.

BAB V : Membahas penutup berupa kesimpulan dan saran.

